

EKSPLORASI PRAKTIK REFLEKTIF GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Sindi Regina Prisilia¹, Arie Rakhmat Riyadi², Neni Maulidah³

¹²³⁴⁵Pendidikan Dasar FIP Universitas Pendidikan Indonesia

[¹sindireginap11@upi.edu](mailto:sindireginap11@upi.edu), [²arie.riyadi@upi.edu](mailto:arie.riyadi@upi.edu), [³nenimaulidah@upi.edu](mailto:nenimaulidah@upi.edu),

ABSTRACT

This study aims to explore reflective practices carried out by elementary school teachers in an effort to improve the quality of learning. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method. The subjects of the study were grade III and IV teachers at SD Negeri 128 Haurpancu who had routinely implemented reflective practices. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews and classroom observations. The results of the study showed that teachers reflected individually and collaboratively, both through teaching journals and discussions with colleagues. Reflective practices have an impact on improving learning planning, more adaptive classroom management, and increasing student engagement. Reflection also helps teachers understand students' learning needs and improve professional competence sustainably.

Keywords: Reflective Practice, Primary School Teachers, Learning Quality, Learning Reflection

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik reflektif yang dilakukan oleh guru sekolah dasar dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian adalah guru kelas III dan kelas IV di SD Negeri 128 Haurpancu yang telah menerapkan praktik refleksi secara rutin. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan refleksi secara individual dan kolaboratif, baik melalui jurnal mengajar maupun diskusi dengan rekan sejawat. Praktik reflektif berdampak pada perbaikan perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas yang lebih adaptif, dan peningkatan keterlibatan siswa. Refleksi juga membantu guru dalam memahami kebutuhan belajar siswa dan meningkatkan kompetensi profesional secara berkelanjutan.

Kata kunci: Praktik Reflektif, Guru Sekolah Dasar, Kualitas Pembelajaran, Refleksi Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk

karakter dan kompetensi siswa di masa depan. Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, peran

guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan reflektor pembelajaran yang efektif. Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melalui praktik reflektif, yakni kemampuan guru untuk secara kritis meninjau, mengevaluasi, dan memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Refleksi pembelajaran adalah proses berpikir secara sadar dan kritis terhadap pengalaman mengajar untuk memperbaiki tindakan di masa depan. Suryana (2020) menyatakan bahwa refleksi merupakan bagian dari pengembangan profesional guru yang berkelanjutan. Praktik reflektif dalam dunia pendidikan telah menjadi perhatian banyak peneliti. Nugroho dan Maryani (2021) menyebutkan bahwa refleksi merupakan ciri utama guru profesional karena mencerminkan adanya evaluasi diri dan perbaikan berkelanjutan. Praktik reflektif memungkinkan guru mengenali kekuatan dan kelemahan strategi pembelajaran yang diterapkannya. Dengan demikian, refleksi menjadi instrumen penting dalam meningkatkan mutu pengajaran.

Menurut Rahmawati (2020), refleksi membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Guru dapat mengevaluasi efektivitas media, metode, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Selain itu, refleksi juga memberikan ruang bagi guru untuk mengeksplorasi praktik pedagogik alternatif yang lebih efektif.

Guru perlu melakukan praktik reflektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena praktik reflektif membantu guru untuk lebih sadar akan kekuatan dan kelemahan dalam metode mengajar yang mereka terapkan. Dengan merefleksikan pengalaman mengajar mereka, guru bisa menilai apakah pendekatan mereka efektif atau perlu penyesuaian. Ini membantu guru memahami bagaimana cara mengelola kelas dan menyampaikan materi secara lebih baik.

Refleksi memungkinkan guru untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dan menilai apakah tujuan pembelajaran tercapai. Dengan cara ini, mereka dapat menemukan kekurangan dalam proses pengajaran dan memperbaikinya, yang pada

gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Praktik reflektif mendukung pengembangan profesional guru. Dengan menganalisis metode mengajar dan hasilnya secara terus-menerus, guru dapat belajar dari pengalaman mereka, mengeksplorasi pendekatan baru, dan memperkaya pengetahuan pedagogis mereka. Ini mendorong guru untuk terus berkembang dalam karier mereka dan meningkatkan kompetensi profesional mereka. Setiap kelas memiliki dinamika yang berbeda, dan siswa memiliki kebutuhan belajar yang beragam. Dengan refleksi, guru dapat lebih peka terhadap perubahan dalam kebutuhan siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka sesuai dengan karakteristik kelas yang ada, misalnya dengan merancang aktivitas yang lebih sesuai atau mendalami gaya belajar siswa.

Refleksi tidak hanya tentang metode mengajar, tetapi juga tentang hubungan antara guru dan siswa. Guru yang reflektif cenderung lebih empatik dan terbuka terhadap kebutuhan emosional dan psikologis siswa. Hal ini dapat menciptakan suasana kelas yang lebih mendukung, meningkatkan motivasi dan

keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Praktik reflektif memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Setelah merefleksikan pelajaran atau strategi yang telah diajarkan, guru bisa mencatat perubahan apa yang perlu dilakukan, apakah itu terkait dengan materi, metode, atau cara berinteraksi dengan siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberi keleluasaan untuk menyusun pembelajaran yang kontekstual dan diferensiatif. Ini menuntut guru untuk melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Kemampuan melakukan refleksi menjadi kunci keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Peningkatan kualitas pembelajaran menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan pendidikan dasar di Indonesia. Guru sebagai aktor kunci dalam proses pembelajaran memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam memastikan bahwa proses belajar berlangsung secara efektif,

bermakna, dan berkelanjutan. Praktik reflektif telah banyak diakui sebagai bagian dari pengembangan profesional guru di berbagai negara.

Dalam konteks pendidikan dasar, refleksi menjadi sarana penting bagi guru untuk memahami respons siswa, menilai efektivitas metode, serta menyusun langkah-langkah perbaikan pembelajaran. Banyak guru belum menjadikan refleksi sebagai bagian terintegrasi dari siklus pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan profesional terkait refleksi, serta belum adanya sistem pendampingan yang sistematis dalam pelaksanaan refleksi (Nurhayati, 2022; Wijaya & Utami, 2023). Akibatnya, potensi refleksi sebagai alat peningkatan kualitas pembelajaran belum termanfaatkan secara maksimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting untuk melakukan eksplorasi yang mendalam terhadap praktik reflektif yang dilakukan oleh guru sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk, strategi, serta tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk

mengetahui bagaimana praktik reflektif berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam mendukung profesionalisme guru di tingkat pendidikan dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam praktik reflektif yang dilakukan oleh guru sekolah dasar dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif konteks, proses, dan pengalaman guru dalam menjalankan refleksi pembelajaran di lingkungan sekolahnya masing-masing. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif merupakan metode ilmiah yang banyak diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu sosial, termasuk pendidikan. Pendekatan ini sering dipilih karena dianggap mampu melengkapi temuan dari penelitian kuantitatif. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah

membangun pengetahuan melalui proses pemahaman dan eksplorasi. Penelitian ini biasanya menggunakan wawancara terbuka untuk menggali dan memahami sikap, pandangan, emosi, serta perilaku individu maupun kelompok. Selain itu, pendekatan naturalistik juga digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengungkap makna atau pemahaman terhadap suatu fenomena dalam konteks tertentu yang nyata dan alami. Subjek penelitian ini adalah guru-guru kelas III dan IV di SD Negeri 128 Haurpancu. Guru-guru tersebut dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa mereka aktif mengajar, memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, serta terbuka dalam berbagi praktik reflektifnya.

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu (1) Wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik reflektif yang dilakukan oleh guru, (2) Observasi langsung untuk melihat secara nyata bagaimana proses pembelajaran dan refleksi diterapkan dalam konteks kelas.

Peneliti melakukan wawancara di SD Negeri 128 Haurpancu pada tanggal 23 April 2024. Pelaksana wawancara

sebelumnya peneliti mempersiapkan kerangka garis besar pertanyaan terkait refleksi pembelajaran kepada guru kelas III dan IV SD Negeri 128 Haurpancu. Proses dokumentasi dilakukan sejak tanggal 23 April 2024, dengan tujuan menghimpun data tertulis yang memuat informasi penting serta menjelaskan fenomena yang ditemukan di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu metode analisis yang berfokus pada fenomena yang terjadi saat ini. Langkah-langkahnya meliputi pengumpulan dan pengorganisasian data, serta penafsiran secara deskriptif. Analisis ini dapat memberikan gambaran secara reflektif maupun komparatif, melalui perbandingan antara kesamaan dan perbedaan dari kasus atau fenomena tertentu. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:337), pengolahan data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan temuan utama mengenai praktik

reflektif guru sekolah dasar dalam pembelajaran, yang diklasifikasikan ke dalam tiga fokus utama: bentuk praktik reflektif, strategi pelaksanaan, dan dampak terhadap kualitas pembelajaran.

1. Bentuk Praktik Reflektif Guru

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru melakukan refleksi dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Refleksi pribadi setelah pembelajaran, sebagian besar guru menuliskan pengalaman mengajarnya dalam catatan harian atau jurnal mengajar.
- b. Diskusi bersama rekan sejawat (kolaboratif, beberapa guru melaporkan adanya refleksi bersama dalam forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) tingkat gugus sekolah.
- c. Refleksi berbasis siswa, guru mengumpulkan masukan dari siswa secara informal, misalnya melalui diskusi akhir pelajaran atau angket sederhana.

2. Strategi Pelaksanaan Refleksi

Guru melaksanakan refleksi secara mandiri dan spontan, tanpa

format baku. Strategi yang digunakan antara lain:

- a. Menyusun daftar tantangan dan solusi pascapembelajaran.
- b. Membandingkan modul ajar dengan pelaksanaan aktual.
- c. Mengadakan diskusi mingguan informal dengan rekan kerja untuk saling memberikan masukan.

Namun, sebagian guru mengakui keterbatasan waktu sebagai penghambat utama untuk melaksanakan refleksi yang mendalam dan konsisten.

3. Dampak Praktik Reflektif

Refleksi yang dilakukan secara rutin memberikan dampak positif, di antaranya:

- a. Guru menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.
- b. Pembelajaran lebih terstruktur dan adaptif.
- c. Meningkatnya keterlibatan siswa dalam kelas karena pendekatan yang diperbaiki sesuai hasil refleksi.

Hasil refleksi digunakan guru untuk:

- a. Menyusun modul ajar yang lebih adaptif.
- b. Memodifikasi metode mengajar agar sesuai karakteristik siswa.

c. Mengatasi permasalahan pengelolaan kelas.

Hal ini diperkuat oleh temuan Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa guru yang rutin melakukan refleksi menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dan hasil belajar yang lebih baik.

Guru juga melaporkan bahwa refleksi membantu mereka lebih percaya diri dalam mengajar, meningkatkan kemampuan berinovasi, serta memperkuat komunikasi dengan siswa.

Temuan ini menunjukkan pentingnya membangun budaya refleksi di lingkungan sekolah. Praktik reflektif tidak hanya memperbaiki kualitas teknis pengajaran, tetapi juga memperkuat dimensi etis dan emosional guru. Guru lebih peka terhadap kebutuhan peserta didik, serta lebih terbuka terhadap pembaruan dalam pembelajaran.

Namun, implementasi refleksi di sekolah dasar masih menghadapi beberapa tantangan, seperti waktu yang terbatas untuk menulis jurnal atau diskusi reflektif. Belum semua guru memiliki kesadaran dan keterampilan melakukan refleksi secara mendalam. Kurangnya dukungan struktural dari pihak

sekolah atau dinas pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang mendukung penguatan kapasitas reflektif guru melalui pelatihan, mentoring, serta integrasi refleksi dalam supervisi akademik. Selain itu, guru merasa lebih percaya diri dan terbuka untuk mengevaluasi dirinya sendiri.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik reflektif guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran telah dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari refleksi individu, kolaboratif, hingga refleksi berbasis umpan balik siswa. Menurut Suryana (2020), refleksi pembelajaran yang dilakukan secara konsisten membantu guru untuk terus meningkatkan kompetensinya, terutama dalam aspek pedagogik dan pengelolaan kelas. Guru yang terbiasa merefleksikan proses pembelajaran mampu mengenali pola keberhasilan dan kegagalan, sehingga lebih siap melakukan perbaikan.

Kegiatan diskusi di KKG sebagai bentuk refleksi kolaboratif sejalan dengan temuan Rahmawati (2020), yang menunjukkan bahwa dialog antarguru menjadi media efektif

untuk saling bertukar ide dan memperluas wawasan pedagogik. Diskusi tersebut dapat mendorong guru untuk terbuka terhadap pendekatan pembelajaran baru dan meningkatkan kepercayaan diri dalam mengajar.

Sementara itu, penggunaan umpan balik dari siswa menunjukkan bahwa guru tidak hanya melakukan refleksi secara internal, tetapi juga memperhatikan sudut pandang siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Hal ini mendukung pendekatan pembelajaran yang berpihak pada murid, sebagaimana ditekankan dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kemendikbudristek (2022).

Dalam praktiknya, refleksi juga membantu guru dalam menyusun modul ajar yang lebih kontekstual dan adaptif. Sebagai contoh, guru menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi reflektif sebelumnya, seperti mengganti metode ceramah dengan diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi siswa.

Namun demikian, refleksi pembelajaran belum optimal dilakukan oleh semua guru. Beberapa guru mengaku kesulitan menyisihkan waktu khusus untuk menulis jurnal

atau melakukan evaluasi mendalam. Ini sejalan dengan Nugroho & Maryani (2021) yang menyebutkan bahwa refleksi sering terhambat oleh beban administrasi dan keterbatasan dukungan kelembagaan. Guru yang mampu merefleksikan pengalamannya akan lebih siap dalam menghadapi dinamika kelas serta menyesuaikan strategi pembelajarannya.

Refleksi pribadi menjadi bentuk yang paling dominan dilakukan oleh guru, meskipun dilakukan secara informal. Kegiatan seperti mencatat kendala dan perbaikan pasca mengajar merupakan langkah awal menuju refleksi yang sistematis.

Namun demikian, keterbatasan waktu, beban administratif, dan minimnya pelatihan mengenai refleksi menjadi tantangan yang cukup signifikan. Dampak dari praktik reflektif terhadap kualitas pembelajaran tampak jelas melalui meningkatnya efektivitas strategi mengajar, peningkatan partisipasi siswa, dan kemampuan guru dalam beradaptasi. Praktik ini juga berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru secara personal dan kolektif, sebagaimana juga ditegaskan Zamroni (2018) dalam

Refleksi Guru dalam Pembelajaran Abad 21 juga menekankan bahwa refleksi kritis membantu guru mengubah cara berpikir dan bertindak secara pedagogik. Dengan demikian, penting bagi sekolah dan pengambil kebijakan untuk memfasilitasi ruang reflektif bagi guru, baik melalui pelatihan, penyediaan waktu, maupun pembentukan komunitas belajar.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik reflektif yang dilakukan oleh guru sekolah dasar berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Guru melakukan refleksi dalam bentuk pribadi, kolaboratif, dan berbasis siswa, meskipun secara umum masih dilakukan secara informal. Refleksi ini memungkinkan guru mengevaluasi proses mengajarnya secara lebih mendalam, memperbaiki strategi, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Namun, tantangan dalam hal waktu, pengetahuan, dan dukungan institusional masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan refleksi yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, dinas pendidikan, dan lembaga

pelatihan guru untuk menciptakan ekosistem pembelajaran reflektif yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. A., & Maryani, E. (2021). Praktik Reflektif Guru dalam Pengembangan Profesional Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 45–55.
- Nurhayati, D. (2022). *Tantangan dalam Implementasi Praktik Reflektif pada Guru Sekolah Dasar di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 45-58.
- Pieters, J., & Nocera, D. (2018). *Reflective Teaching in Higher Education*. Springer.
- Rahmawati, S. (2020). Refleksi Pembelajaran sebagai Sarana Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 122–129.
- Rashid, A., & Ismail, H. (2019). *The Role of Reflective Practice in Improving Teaching and Learning in the Classroom*. *Jurnal Pendidikan*, 44(3), 212-226.
- Saadah, K. A. W. (2023). *Pengembangan Profesionalitas Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Melalui Tindakan Reflektif*. *Jurnal*

*Ilmiah Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan*, 10(2).

Suryana, Y. (2020). Praktik Reflektif dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 145–152.

Wijaya, I., & Utami, L. (2023). Pengaruh Keterbatasan Waktu dan Kurangnya Pelatihan terhadap Praktik Reflektif Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru*, 10(2), 203-214.

Zamroni. (2018). *Refleksi Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21*.